

PRODI PROFESI NERS PROGRAM PROFESI  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA  
2024

**PENERAPAN KOMPRES HANGAT MENGGUNAKAN *TEPID WATER SPONGE* TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH PASIEN BALITA DENGAN KEJANG DEMAM DI IGD RSUD IBU FATMAWATI SOEKARNO KOTA SURAKARTA**

**Evi Nur Milatik <sup>1)</sup>, Gatot Suparmanto <sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Prodi Profesi Ners Program Profesi  
Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana  
Universitas Kusuma Husada Surakarta

[evinurmilatik@gmail.com](mailto:evinurmilatik@gmail.com)

**Abstrak**

**Latar belakang** :Kejang demam adalah bangkitan kejang yang terjadi pada kenaikan suhu tubuh (suhu mencapai  $>38^{\circ}\text{C}$ ). Prevalensi kejang demam di dunia menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2020, lebih dari 18,5 juta dan lebih 155.000 diantaranya meninggal dunia. Di Indonesia pada tahun 2018 kejadian kejang demam sebesar 22,2%. Di Jawa Tengah pada tahun 2023 kasus rawat inap penyakit kejang demam anak usia toddler (1-3 tahun) pada tahun 2021 berjumlah 150 anak dan pada tahun 2022 berjumlah 172 anak. Hasil penelitian yang dilakukan tanggal 05 Juni 2024 terdapat 1 pasien balita dengan kejang demam.

**Skenario kasus** : Didapatkan subjek bernama An.E berusia 4,5 tahun dengan mengeluhkan pasien mengalami demam disertai kejang saat di rumah sebanyak 1x dengan durasi 1 menit dan mengalami muntah sebanyak 2x dengan muntahan cair serta dilakukan pemeriksaan TTV dengan hasil N: 120x/menit, Spo2: 98% dan S: 39,7°C.

**Strategi penelusuran bukti** : Penelusuran karya ilmiah akhir ners dilakukan dengan bukti beberapa jurnal evidence based practice dalam pubmed google scholar didapatkan 5 jurnal pendukung. Penulisan menggunakan kata kunci dan telah ditemukan beberapa hasil jurnal penelitian, kemudian dilakukan pemilihan kasus sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

**Pembahasan** : Penerapan kompres hangat menggunakan *tepid water sponge*, didapatkan penurunan suhu sesudah diberikan kompres hangat.

**Kesimpulan** : Terdapat pengaruh penerapan kompres hangat menggunakan *tepid water sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pasien balita dengan kejang demam.

Kata kunci : Kejang demam, Kompres hangat, *Tepid Water Sponge*, Balita.

Daftar Pustaka : 25 (2016-2022)

**APPLICATION OF WARM COMPRESSES USING *TEPID WATER SPONGE* TO REDUCE THE BODY TEMPERATURE OF BA ALITA PATIENTS WITH FEVER SEIZURES IN THE IGD OF IBU FATMAWATI SOEKARNO HOSPITAL, SURAKARTA CITY**

**Evi Nur Milatik<sup>1)</sup>, Gatot Suparmanto<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Students from the Nursing Professional Program  
Kusuma Husada University, Surakarta

<sup>2)</sup> Lecturer in the Undergraduate Nursing Study Program  
Kusuma Husada University, Surakarta

[evinurmilatik@gmail.com](mailto:evinurmilatik@gmail.com)

**Abstract**

**Background :** Febrile seizures **are** seizures that occur when body temperature rises (temperature reaches  $>38^{\circ}\text{C}$ ). The prevalence of febrile seizures in the world according to the World Health Organization (WHO), in 2020, was more than 18.5 million and more than 155,000 of them died. In Indonesia in 2018 the incidence of febrile seizures was 22.2 % . In Central Java in 2023, there were 150 hospitalized cases of febrile seizures in children aged toddlers (1-3 years), in 2021 there were 150 children and in 2022 there were 172 children. The results of research conducted on June 5 2024 showed that there was 1 toddler patient with febrile seizures.

**Case scenario:** There was a subject named An.E aged 4.5 years who complained that the patient experienced fever accompanied by seizures at home once at home with a duration of 1 minute and experienced vomiting twice with liquid vomit and an TTV examination was carried out with the result N: 120x/minute , Spo2: 98% and S: 39.7°C.

**search strategy :** A search of nurses' final scientific papers was carried out using evidence from several evidence-based practice journals in Google Scholar Pubmed and found 5 supporting journals. Writing uses keywords and several research journal results have been found, then cases are selected according to the required criteria.

**Discussion:** Applying a warm compress using *a tepid water sponge* resulted in a decrease in temperature after being given a warm compress.

**Conclusion:** There is an effect of applying a warm compress using *a tepid water sponge* on reducing the body temperature of toddler patients with febrile seizures.

Keywords: Febrile seizures, warm compress , *Tepid Water Sponge* , Toddler  
Bibliography: 25 (2016-2022)

## PENDAHULUAN

Demam merupakan suatu keadaan suhu tubuh diatas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu dihipotalamus. Sebagian besar demam merupakan akibat dari perubahan pada pusat panas (termoregulasi) dihipotalamus. Penyakit yang ditandai dengan adanya demam dapat menyerang sistem tubuh, selain itu demam mungkin berperan dalam meningkatkan perkembangan imunitas spesifik dan nonspesifik dalam membantu pemulihan atau pertahanan terhadap infeksi (Suntari, 2019).

Kejang demam atau *Febrile convulsion* ialah bangkitan kejang yang terjadi pada kenaikan suhu tubuh (suhu rektal diatas 38°C) yang disebabkan oleh proses ekstrakranium. Kejang demam merupakan kelainan neurologis yang paling sering dijumpai pada anak, terutama pada anak golongan umur 6 bulan sampai 4 tahun. Hampir 3% dari anak yang berumur di bawah 5 tahun pernah mengalami kejang demam. Penyebab terjadinya kejang demam antara lain : infeksi yang mengenai jaringan ekstrakranial seperti tonsilitis, otitis media akut, bronkitis seperti obat- obatan,

ketidakseimbangan kimiawi seperti hiperkalemia, hipoglikemia dan asidosis, demam, patologi otak, eklampsia (ibu yang mengalami hipertensi prenatal, toksimea gravidarum), dimana kejang demam (*febris convulsion / stuip / step*) yaitu kejang yang timbul pada waktu demam yang tidak disebabkan oleh proses di dalam kepala (otak: seperti meningitis atau radang selaput otak, ensefalitis atau radang otak) tetapi diluar kepala misalnya karena adanya infeksi di saluran pernapasan, telinga atau infeksi di saluran pencernaan. Biasanya dialami anak usia 6 bulan sampai 5 tahun (Windawati, 2020).

Prevalensi kejang demam di dunia menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2020, lebih dari 18,5 juta dan lebih 155.000 diantaranya meninggal dunia. Angka kejadian dan prevalensi kejang demam di dunia pada tahun 2019 sebesar 2-5%. Di Asia prevalensi kejang demam lebih tinggi yaitu 8,5-9,9% pada tahun yang sama. Kejadian kejang demam pada anak di bawah 5 tahun adalah 2% sampai 5%. Menurut laporan, kejadian kejang demam di Asia lebih tinggi dibandingkan di dunia yaitu 8,5-9,9%.

Di Asia, sekitar 80-90% kejang demam merupakan kejang demam sederhana.

Angka kejadian kejang demam di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 3-5%, dimana 90% diantaranya disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan. Pada tahun 2017, 18,5% anak mengalami kejang demam dan keadaan ini semakin meningkat. Pada tahun 2018 kejadian kejang demam sebesar 22,2%. Sekitar 25-50% anak-anak dengan kejang demam berulang kali mengalami kejang demam. Pengalaman pertama orang tua melihat kejang demam dapat menyebabkan rasa takut yang berlebihan, trauma emosional, dan kecemasan (Hijriani.H, 2019).

Di Jawa Tengah yaitu berdasarkan data yang di ambil dari rekam medis Rumah Sakit Swasta di Surakarta (2023) kasus rawat inap penyakit kejang demam anak usia toddler (1-3 tahun) pada tahun 2021 berjumlah 150 anak dan pada tahun 2022 berjumlah 172 anak (Hijriani, 2021).

Kejang demam harus ditangani secara cepat dan tepat, penanganan pertama yang tepat dilakukan orangtua saat anak kejang demam adalah tetap tenang dan jangan panik, memposisikan anak dengan tepat yaitu

posisi kepala anak dimiringkan, ditempatkan ditempat yang datar, jauhkan dari benda-benda atau tindakan yang dapat mencederai anak, selain itu, tindakan yang harus diperhatikan dan dilakukan orangtua adalah dengan mempertahankan kelancaran jalan nafas anak seperti tidak menaruh benda apapun dalam mulut, tidak memasukkan makanan ataupun obat dalam mulut, dan juga berusaha menurunkan suhu tubuh anak (Suntari, 2019).

Salah satu penatalaksanaan pasien dengan kejang demam yaitu melakukan upaya untuk menurunkan suhu tubuh, adapun upaya tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kompres hangat. Kompres hangat adalah salah satu metode fisik untuk menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam. Pemberian kompres hangat pada daerah pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh. Sinyal hangat yang dibawa oleh darah ini menuju hipotalamus akan merangsang area preoptik mengakibatkan pengeluaran sinyal oleh sistem efektor.

Dalam melakukan kegiatan kompres hangat juga dibutuhkan alat bantu pengompresan, alat bantu tersebut dalam hal ini menggunakan alat yang disebut *Tepid Water Sponge*. Tujuan digunakannya alat *tepid water sponge* yaitu agar dapat mengurangi demam dan diharapkan agar pasien tidak mengalami kejang berulang, teknik *tepid water sponge* berpengaruh terhadap penurunan suhu tubuh karena memiliki cara kerja kompres blok sehingga dapat langsung dilakukan di beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar tepatnya yaitu pada lima titik (leher, 2 ketiak, 2 pangkal paha) ditambah dengan menyeka bagian perut dan dada secara berurutan, hingga nantinya dapat dilakukan pengecekan ulang terhadap suhu tubuh (Rahayu, 2022).

Berdasarkan penjabaran di atas dan didukung oleh hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta dengan mewawancarai keluarga anak balita dengan kejang demam, didapatkan hasil bahwa dari 5 terdapat 3 diantaranya belum dilakukan pengompresan saat di rumah, hanya diberikan cool fever dengan tujuan agar suhu tubuh menurun, namun hasil dari upaya tersebut tidaklah maksimal karena keluarga mengatakan sejak cool fever dilepas dan tidak digunakan lagi suhu

tubuh masih dapat meningkat kembali. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hasil dari penerapan alat kompres hangat berupa *tepid water sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pasien balita dengan kejang demam.

## **METODOLOGI STUDI KASUS**

Penelitian ini dilakukan di IGD RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta pada tanggal 05 Juni 2024. Karya tulis ilmiah ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penerapan teknik *tepid water sponge* ini dilakukan kepada satu pasien anak balita dengan kejang demam. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi pengukuran suhu sebelum dan sesudah diberikan kompres hangat.

## **HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil studi kasus**

Hasil studi kasus ini yaitu asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami kejang demam sedang dan menjalani pengobatan di Ruang IGD RSUD Ibu Fatmawati Soekarno. Berdasarkan hasil observasi di ruang IGD pada tanggal 05 Juni 2024 terdapat pasien yaitu An.E yang mengalami kejang

demam. Pada saat pengkajian keluarga pasien mengatakan bahwa pasien mengalami demam sejak 5 hari lalu, tindakan yang dilakukan keluarga pasien selama mengalami kejang demam adalah memberikan obat penurun panas, keluarga pasien belum mengenal kompres hangat dengan *tepid water sponge* dan keluarga pasien bersedia dilakukan kompres hangat dengan *tepid water sponge*.

## **B. Pemaparan focus studi**

### **1. Pengkajian**

Pengkajian yang dilakukan pada tanggal 05 Juni 2024 di Ruang IGD RSUD Ibu Fatmawati Soekarno. Pasien atas nama An. E berusia 4,5 tahun, beragama islam, pendidikan belum tamat SD, diagnosa medis Kejang demam sedang(KDS). Pasien datang dengan keluhan demam sejak 5 hari yang lalu, muntah 1x, kejang 1x dan pasien tampak lemah, pucat, mukosa bibir kering, suhu 39,7°C. Pasien hanya diberikan obat sirup paracetamol oleh orangtuanya.

Hasil pemeriksaan *head to toe* yang dilakukan pada An.E akral teraba hangat, konjungtiva ananemis, mukosa bibir kering, tidak ada pembesaran getah

bening, *Capillary retil time* < 3 detik dan tidak ada ruam pada kulit.

Terapi dan penatalaksanaan yang didapatkan pada An.E selama berada diruang IGD RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta yaitu pemeriksaan TTV, pemberian nasal kanul 1 lpm dan pemberian terapi infus RL dan injeksi Paracetamol 140 mg.

### **C. Diagnosa Keperawatan**

Berdasarkan hasil pengkajian dapat dirumuskan masalah keperawatan yang ada pada An. E dengan data subyektif dan data obyektif yang telah didapatkan pada An.E maka terdapat 2 diagnosa keperawatan adalah (SDKI PPNI, 2020): Hipertermia berhubungan dengan dehidrasi dibuktikan dengan suhu tubuh pasien yang meningkat yaitu 39,7°C (D.0130) dan Risiko Cedera berhubungan dengan kejang dibuktikan dengan pasien mengalami kejang sebanyak 1x dengan durasi 1 menit (D.0136) (SDKI, 2017).

### **D. Intervensi Keperawatan**

Berdasarkan masalah keperawatan yang ada pada An.E maka dapat dilakukan intervensi

keperawatan yaitu Hipertermia berhubungan dengan dehidrasi dibuktikan dengan suhu tubuh pasien yang meningkat yaitu 39,7°C (D.0130). Tujuan dan Kriteria Hasil untuk mengatasi masalah keperawatan hipertermia yaitu Setelah dilakukan perawatan selama 1x8 jam maka diharapkan termoregulasi dapat membaik (L.14134), dengan kriteria hasil sebagai berikut menggigil menurun, kejang menurun, suhu tubuh membaik, suhu kulit membaik. Intervensi yang diberikan untuk mengatasi masalah keperawatan hipertermia adalah manajemen hipertermia (I.15506) dengan tindakan observasi seperti identifikasi penyebab hipertermia, monitor suhu tubuh. Tindakan terapeutik seperti longgarkan atau lepaskan pakaian, anjurkan untuk melakukan kompres hangat (*tepid water sponge*). Tindakan edukasi seperti Anjurkan tirah baring dan tindakan kolaborasi pemberian cairan dan elektrolit jika perlu (SIKI, 2017).

#### **E. Implementasi Keperawatan**

Hipertermia berhubungan dengan dehidrasi dibuktikan dengan suhu tubuh pasien yang

meningkat yaitu 39,7°C (D.0130) dengan tindakan mengidentifikasi penyebab hipertermia, respon keluarga mengatakan pasien mengalami demam sejak 5 hari lalu, Pasien tampak lemah dan mukosa bibir kering. Memonitor suhu tubuh, respon keluarga pasien mengatakan demam menggigil, Suhu tubuh pasien 39,7°C.

Melakukan pemberian terapi cairan dan obat sesuai resep dokter, respon keluarga pasien mengatakan bahwa bersedia jika dilakukan tindakan pemasangan infus dan pemberian obat berupa injeksi paracetamol 140 mg dan cairan infus berupa RL 25 cc/jam. Memonitor suhu tubuh ulang setelah pemberian obat injeksi paracetamol 140 mg dan pemasangan infus RL, respon keluarga pasien mengatakan setelah diberikan obat injeksi paracetamol 140 mg dan cairan infus masih panas, suhu tubuh menjadi 37,9°C dari suhu tubuh awal 39,7°C dan menganjurkan untuk melakukan kompres hangat (*tepid water sponge*), respon keluarga pasien mengatakan bersedia diberikan kompres hangat dengan *tepid water sponge*, suhu tubuh menjadi 36,1°C yang

awalnya diberikan injeksi paracetamol 140 mg dengan suhu 37,9°C (SLKI, 2017).

#### F. Evaluasi Keperawatan

Hasil evaluasi setelah dilakukan kompres hangat dengan *tepid water sponge* dengan tujuan adanya pengaruh terhadap penurunan suhu tubuh yaitu dengan melakukan kompres hangat dengan *tepid water sponge* selama 15 menit dengan 2x pemberian didapatkan suhu yang awalnya datang ke IGD 39,7°C, kemudian diberikan injeksi paracetamol suhu menjadi 37,9°C dan setelah dilakukan kompres hangat dengan *tepid water sponge* menjadi 36,1°C.

Keluarga mengatakan bahwa dengan cara kompres hangat dengan *tepid water sponge* sangat efektif dapat menurunkan suhu tubuh dibuktikan dengan pasien tampak tenang, nyaman dengan hasil ttv N: 120x/menit, SPO2: 98% dan S: 36,1°C. Masalah teratasi dan diberikan tindakan kompres hangat dengan *tepid water sponge* selama 15 menit.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan suhu setelah dilakukan kompres hangat menggunakan *tepid water sponge*.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2020) menyatakan bahwa *tepid water sponge* sangat efektif menurunkan suhu tubuh pada anak dibuktikan dengan hasil penurunan suhu yang signifikan.

Peneliti berpendapat bahwa pada saat penelitian berlangsung yaitu sebelum diberikan kompres hangat menggunakan *tepid water sponge* didapatkan hasil dengan suhu 39,7°C dan setelah dilakukan kompres hangat menggunakan *tepid water sponge* dengan suhu 36,1°C. Hal ini disebabkan karena sebelum diberikan kompres hangat menggunakan *tepid water sponge* terdapat orangtua responden yang kurang mengetahui penanganan anak yang mengalami demam tinggi sehingga perlu diberikan dan diajarkan cara pengompresan dengan baik dan benar. Setelah dilakukan dan diajarkan cara mengompres hangat menggunakan *tepid water sponge* didapatkan penurunan suhu yang dimana awal sebelum dilakukan pengompresan dengan suhu 39,7°C menjadi suhu 36,1°C. Terdapat hal yang menarik dalam penerapan ini dengan keterbaruan *tepid water sponge* sehingga para orangtua dan tenaga



medis dapat mengaplikasikan keterbaruan dengan metode tersebut untuk menurunkan suhu tubuh dengan lebih cepat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pemberian kompres hangat dengan *tepid water sponge* didapatkan hasil terjadi penurunan suhu tubuh yang awalnya datang ke IGD dengan 39,7°C, kemudian diberikan injeksi paracetamol suhu menjadi 37,9°C dan setelah dilakukan kompres hangat dengan *tepid water sponge* menjadi 36,1°C dengan kesimpulan ada pengaruh penerapan kompres hangat menggunakan *tepid water sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien balita dengan kejang demam di ruang IGD RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta.

## SARAN

1. Bagi Responden  
Diharapkan tindakan pemberian kompres hangat dengan *tepid water sponge* ini dapat dijadikan suatu perlakuan yang dapat menurunkan suhu tubuh terutama pada pasien kejang disertai dengan demam tinggi.
2. Bagi Keperawatan  
Diharapkan tindakan pemberian kompres hangat dengan *tepid water sponge* ini dapat dijadikan salah satu

intervensi yang dapat diberikan perawat ke pasien untuk menurunkan suhu tubuh.

### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari literature review dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan informasi.

### 4. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mencari intervensi lain yang dapat digunakan untuk menurunkan suhu tubuh terutama pada pasien kejang disertai dengan demam tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Doenges, M.E. (2019). Rencana Asuhan Keperawatan. Edisi ke-3. Jakarta : EGC.
- DPP PPNI. PPNI. (2016). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI.
- Faradilla, F., & Abdullah, R. (2020). The Effectiveness of the Water Tepid Sponge to Decrease the Body Temperature in Children With Febrile Seizure. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 3(2), 1-9.
- Hasan. 2018. Ilmu Kesehatan Anak 2. Jakarta : FKUI.
- Hijriani,H.(2019). Pengaruh Pemnberian *Tepid Water Sponge* Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak

- Demam Usia Todler. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Medisna Akper*.
- Indrayati, N., & Haryanti, D. (2019). Peningkatan Kemampuan Orangtua dalam Penanganan Pertama Kejang Demam pada Anak. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 1(1), 7-12.
- Irlianti, E., Immawati, I., & Nurhayati, S. (2021). Penerapan Tepid Sponge terhadap Masalah Keperawatan Hipertermi pada Pasien Anak Demam Usia Toddler (1 – 3 Tahun). *Jurnal Cendikia Muda*, 1(3), 395-400.  
<https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/230/141>.
- Lestari Titik. 2016. *Asuhan Keperawatan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mansjoer. 2018. *Kapita Selekta Kedokteran*. Edisi ke-3. Jilid 2. Jakarta : Media Aesculapius.
- Mulyani, E., & Lestari, N. E. (2020). Efektifitas Tepid Water Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Masalah Keperawatan Hipertermia: Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Terpadu*. 2(1).
- Nelson. (2019). *Ilmu Kesehatan Anak*. Volume 3. Edisi ke-15. Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Nurarif, A.H.,& Kusuma, H.,(2016). *Asuhan Keperawatan Praktis*. Yogyakarta:Mediacion
- Nursalam, J. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* Jakarta: Salembang Medika.
- Padila, P., Andari, F., & Andri, J. (2019). Hasil Skrining Perkembangan Anak Usia Toddler antara DDST dengan SDIDTK. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 244-256.  
<https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.809>
- Pratiwi, L., Wulandari, R. Y., & Mariah, M. (2018). Efektivitas Kompres hangat dengan Tepid Water Sponge terhadap Penurunan Demam pada Pasien yang mengalami Kejadian Demam di Ruang ICU RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2).  
<https://doi.org/10.32534/jikumc.v6i2.257>
- Rahayu, S. F. (2022). Penerapan *Tepid Water Sponge* Untuk Menurunkan Demam Pada Anak Dengan Kejang Demam Di Rsud Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. *Journal Nursing Army*, 3(2), 36-40
- Suntari, N. L. P. Y., Susy, P., Astini, N., Made, N., & Sugiani, D. (2019).

Pengaturan Suhu Tubuh dengan Metode Tepid Water Sponge dan Kompres Hangat pada Balita Demam. *Jurnal Poltekkes*. 10(4): 0–16.

- Susetyo, A. B., Rofiqoh, S., & Rusmariana, A. (2021). Penerapan Tepid Water Sponge terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak Usia 1 – 5 Tahun: Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1(2021). <https://jurnal.umpp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/826>
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. 2017. *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. Edisi 1. Jakarta : PPNI
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. 2019. *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. Edisi 1. Jakarta : PPNI
- WHO. (2022). *Data Demam Pada Anak di Dunia*. Google Schollar. Diakses pada 24 Mei 2024.
- Zahroh, R., & Khasanah, N. (2017). Efektifitas Pemberian Kompres Air Hangat dan Sponge Bath terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pasien Anak Gastroenteritis. *Jurnal Ners Lentera*, 5(1), 33–42. <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/NERS/article/view/1568>